

BAB II LANDASAN TEORI

A. Seputar Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yakni *perception* yang diartikan menerima atau tanggapan. Adapun dalam KBBI Persepsi merupakan sebagai cara seseorang mempelajari berbagai hal melalui panca indranya, serta tanggapan langsung atau penerimaan terhadap sesuatu. Persepsi sendiri merupakan proses pengiriman sinyal atau informasi ke otak, yang kemudian dihubungkan dengan ide, perasaan, dan pengalaman pribadi. Gibson dalam buku *Organization And Behavior Mangement* menyatakan bahwa persepsi merupakan wujud struktur proses kognitif yang digunakan individu untuk menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar mereka.¹

Senada dengan *Gibson, Kinichi* dan *Kreither* menyatakan persepsi ialah hakekat dari proses kognitif yang dialami individu untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungannya, yakni lewat indra penglihatan, pendengaran maupun penghayatan.² Selanjutnya diutarakan oleh *Mc Shane* dan *Von Glinow* bahwa persepsi sebuah penerimaan informasi tentang lingkungan dan menafsirkannya, termasuk data yang membantu mengkatagorikan dan menginterpretasikan lingkungan sekitar. Intinya persepsi adalah bagaimana seseorang mengambil dan beradaptasi mengenai informasi yang dipengaruhi oleh keadaan sekitar, yang dapat memperluas pengetahuan individu tersebut memlaui panca indra.

Bagi sarlito wirawan sarwono mengungkapkan resepsi berupa kemampuan seseorang untuk menyusun suatu pengamatan. Kapasitas ini meliputi kesanggupan untuk membedakan, mengklasifikasikan dan juga kesanggupan dalam memusatkan pengamatan. Maka dari itu seseorang bisa saja berbeda persepsi walaupun dalam segi objek sama.³ Maka

¹ Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus", 192.

² Maropen Simbolon, "Persepsi Dan Kepribadian," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2008): 53, <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>.

³ Nyayu Soraya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan

berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi merupakan dimensi yang mencakup pengamatan proses tanggapan informasi menurut kacamata indra yang berbeda. Dengan demikian persepsi yang diberikan setiap individu tidak selalu sama.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

a. Faktor Perhatian

Perhatian merupakan salah satu proses mental kesadaran terhadap sistem stimuli lebih menonjol, pada saat yang lain stimuli juga melemah. Sebagaimana contoh ketika ada pertunjukan film di dalam gedung bioskop, otomatis kesadaran penonton terhadap gambar dilayar pasti menguat, sementara kesadaran terhadap lingkungan sekitar gedung bioskop menjadi melemah. Dalam hal ini perhatian penonton kepada gambar dilayar menguat, dan stimuli lain melemah.⁴

b. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ini berasal dari suatu kebutuhan. Pengalaman masa lalu dan semua hal yang sudah terjadi dan termasuk apa yang kita sebut faktor personal. Dalam hal ini yang mempengaruhi persepsi salah satunya adalah faktor fungsional. Antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional serta latar belakang budaya. Sebagaimana contoh ketika uang ribuan dipersepsi kecil oleh kelompok orang kaya, tetapi dianggap besar sekali oleh kelompok anak pengangguran.⁵

c. Faktor Struktural

Menurut teori Gestalt ketika seseorang mempersepsikan sesuatu, maka ia akan mempersepsikan keseluruhannya, bukan hanya sebagian saja. Teori *Gestalt* ini adalah teori bentuk. Oleh karena itu bisa digunakan ketika seseorang menilai orang lain ini melalui bentuk perilakunya atau orangnya. Contoh ketika ingin mempersepsi seseorang gadis, maka yang dipersepsikan

Keguruan Uin Raden Fatah Palembang,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 186, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>.

⁴ Walgito Bimo, “Pengantar Psikologi Umum”, (Yogyakarta: Andi Offset JL Beo 38-40, 2004), 87.

⁵ Dina Dianti, “Buana Komunikasi”, (2021): 116–129.

bukan hanya wajahnya, akan tetapi keseluruhan tubuh dari gadis tersebut.⁶

B. Peran Dan Fungsi Tokoh Agama Islam

1. Tokoh Agama Islam

a. Definisi Tokoh Agama Islam

Tokoh agama Islam merupakan sosok yang pantas dijadikan sebagai panutan dalam masyarakat yang beragama Islam, tentunya memiliki posisi kedudukan dan mempunyai efek timbal balik yang sangat besar di ruang lingkup kehidupan masyarakat. Selain memiliki banyak keunggulan dalam ranah ilmu keagamaan khususnya, tokoh agama juga mempunyai peran menjadi seorang pimpinan masyarakat. Dan tokoh agama menjadi imam dalam hal urusan agama, juga problematika masyarakat, dan juga sebagai pembina dalam menjaga keharmonisan dalam menjalani kehidupan.⁷

Tokoh agama Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, mempunyai peran yang sangat berpengaruh dan mendasar. Terutama sebagai pemimpin spiritual, etika, dan moral dalam kehidupan manusia. Agama menjadi tatanan nilai tetap harus ditafsirkan, pahami, dan dipraktikkan oleh semua umat Islam dalam setiap aturan dalam kehidupan baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat, serta meresapi kehidupan bangsa dan bernegara.

Ajaran agama Islam seringkali memiliki arti tersendiri teruntuk kehidupan individu maupun sosial. Dalam hal ini tokoh agama bisa mempunyai peranan dan posisi dirinya sebagai jembatan ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan juga tokoh agama ini mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Oleh sebab itu tokoh agama akan selalu memperbaiki dan meningkatkan kesadaran, karena sebagai panutan, harus memiliki sikap rendah hati. Agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat itu sendiri.⁸

⁶ Rima Eka Yanti, "Persepsi siswa pada pendidikan nilai di sekolah dasar Tarbiyatul Islam sambas", *Adiba: Journal of education* 2, no. 3 (2022): 433.

⁷ Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung", 261.

⁸ Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung", 262.

Sikap keteladanan dari tokoh agama inilah yang menjadi salah satu cara agar kita sebagai masyarakat biasa senantiasa mengikuti ajaran dan ilmu yang diberikan oleh tokoh agama. Keteladanan juga menjadi salah satu cara yang efektif dalam kelangsungan menjalin komunikasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Jika semua masyarakat mampu meniru sikap keteladanan yang ada pada diri tokoh agama tersebut, maka suatu desa ataupun negara terjaga baik dalam hal keamanan, keharmonisan, dan sikap moderat kepada sesama umat.

b. Karakteristik Tokoh Agama Islam

karakteristik adalah kualitas atau sifat unik yang ada dalam diri seseorang. Tokoh agama islam memberikan contoh positif bagi masyarakat karena keutamaannya. Karakteristik ini meliputi:⁹

- 1) Rabbani, julukan tersebut biasanya dipakai untuk tokoh agama Islam, karena perilaku, sikap dan tindakannya berdasarkan kepada nilai-nilai agama Islam.
- 2) Sabar, berarti tokoh agama Islam mempunyai jiwa yang sangat tenang, terutama dalam menganbil keputusan jika mendapati ujian dan cobaan dalam kehidupannya.
- 3) Jujur, merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana menjadi wajib bagi tokoh agama Islam, karena tokoh agama Islam harus dituntut untuk jujur, berkata apa adanya.
- 4) Ikhlas, maksudnya semua baik berupa amal, perkataan, dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh agama Islam harus didasari ketulusan, tanpa mengharap imblan suatu apapun.
- 5) Bijaksana dan adil, dalam hal ini tokoh agama Islam harus bertindak sesuai dengan apa yang sedang terjadi, dan wajib mempunyai sikap adil yakni mampu memberikan hak yang sama tanpa melihat latar belakang suatu masyarakat.
- 6) Berkemampuan, maksudnya masyarakat pastinya membutuhkan pimpinan yang mampu memberikan rasa aman, nyaman dan bisa mengayomi dengan penuh rasa lemah lembut dan berwibawa.

⁹ Faridatul millah, "Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Lokal "Ganti Payon Makam Taraman" Di Desa Mantingan kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara", 27.

- 7) Berilmu, berarti tokoh agama Islam memiliki tingkatan ilmu yang lebih dalam dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya supaya bisa menjadi rujukan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya kriteria yang wajib dimiliki oleh tokoh agama Islam diantaranya adalah Rabbani, sabar, jujur, ikhlas, bijaksana dan adil, berkemampuan, dan berilmu. Sehingga segala perbuatan dan sikapnya dapat menjadi pedoman atau suri tauladan teruntuk masyarakat.¹⁰

2. Peran Tokoh Agama Islam

Tokoh Agama Islam memiliki peran yang sangat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini bukan hanya masyarakat yang beragama Islam saja, jika dilihat dari karakteristik tokoh agama diatas, maka mencakup semua orang tanpa memandang latar belakang agama mereka. Dilihat dari sejarah, pada kelahiran agama, tentunya tidak akan terlepas dari seorang pemimpin, dalam agama Islam, disebut sebagai Nabi yang pembawa ajaran agama, yang kemudian dilanjutkan dengan perjuangan tokoh agama Islam.

Peran seorang tokoh agama Islam ini secara khusus mengembangkan dan membina akhlak, budi pekerti yang baik, ketika dalam agama Islam berlandaskan pada sumber-sumber Islam itu sendiri, meliputi al-Qur'an dan hadist. Kemudian tokoh agama Islam juga harus menguasai seluruh metode ilmu yang dipakai baik berupa ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu sosial dan lain sebagainya. Imam Bawani menyebutkan bahwa ada tiga peran penting bagi tokoh agama Islam.¹¹

a. Peran Kaderisasi

Adalah tokoh agama Islam harus mempunyai tugas dan karakter yang sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa tokoh agama Islam bukan hanya tokoh yang ahli dalam berbagai ilmu keagamaan, melainkan menjadi aktivis dalam berbagai macam kegiatan, dari dalam masyarakat maupun luar masyarakat setempat.

¹⁰ Studi Administrasi Negara, Tokoh Agama, and Partisipasi Masyarakat, "No Title" 2 (2022): 10.

¹¹ Cahya Bahtiar dan Akhmad Affandi, "Peran Tokoh Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Kagamaan", 5.

b. Peran Perjuangan

Dalam hal ini tokoh agama Islam harus melakukan sebuah perjuangan kepada masyarakat. Pengabdian ini bertujuan supaya bisa membimbing kegiatan masyarakat baik dalam ranah keagamaan dan sosial. Tokoh agama Islam terjun langsung dikalangan masyarakat dengan tujuan mengarahkan, membina kepada kemajuan. Dan juga harus bisa memberikan contoh yang baik dan benar kepada kalangan masyarakat.

c. Peran Dakwah

Salah satu tugas utama seorang tokoh agama Islam diantaranya adalah memberi pengajaran ilmu-ilmu agama atau dengan kata lain berdakwah. Tokoh agama Islam diharuskan bisa memberikan pelajaran dan meluruskan jika ada yang dianggap melenceng dari aqidah yang ada, memiliki ide dan gagasan yang mampu merubah pola pikir masyarakat yang lebih moderat. Mempunyai karakter khaarismatik dan menerapkan amal ma'ruf nahi munkar, serta menciptakan masyarakat yang beraqidah kuat.¹²

3. Fungsi Tokoh Agama Islam

Tokoh agama Islam juga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membina sebuah karakter pada masyarakat pada umumnya yakni diantaranya :

- a. Tokoh agama Islam pada umumnya mempunyai fungsi membina harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Mengajarkan kepribadian yang baik serta melaksanakan seluruh aturan yang ada pada ajaranh Islam itu sendiri. Peranan tokoh agama Islam sebagai penegak kedisiplinan dan mewujudkan keadaan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman dan kebhinekaan.¹³
- b. Peranan tokoh agama Islam mendidik masyarakat baik individual maupun seluruh elemen masyarakat tentang aqidah. Agar masyarakat tidak mudah kemasukan paham-paham yang menyesatkan, apalagi dizaman sekarang yang semakin banyak aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.

¹² Cahya Bahtiar dan Akhmad Affandi, "Peran Tokoh Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Kagamaan", 7.

¹³ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 273.

Karena lemahnya iman mereka, disini tokoh agama Islam memiliki fungsi yakni menguatkan iman dan aqidah dengan cara memberikan pengajaran yang lebih terkait ilmu aqidah dan lain sebagainya.

- c. Sebagai motivator, tokoh agama Islam harus bisa menguatkan dan memberikan dorongan semangat terkait tentang pemahaman agama. Karena masyarakat hidup bukan hanya agama Islam saja, melainkan semua agama. Oleh karena itu, tokoh agama Islam mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Itulah beberapa peran dan tugas bagi seorang tokoh agama Islam. Oleh karena itu jika ingin menjadi seorang tokoh agama tidak boleh asal memilah orang buat dijadikan sebagai rujukan. Karena beban dari tugas tokoh agama Islam itu sendiri sangat berat dan mempunyai tanggungjawab yang besar. Maka dari itu biasanya yang menjadi tokoh agama Islam orang yang menempuh jalur pendidikan di pesantren bertahun-tahun. Yang jelas memiliki keilmuan berbasis agama yang sangat tinggi.

C. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin yakni *Trader* atau *Traderer* yang secara literal artinya adalah mengirimkan, memberi, dan menyerahkan untuk diamankan. Tradisi merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang saling berkaitan. Tradisi memperlihatkan akan tingkah laku masyarakat, dan bersikap baik terhadap kehidupan duniawi maupun kepada hal-hal yang ada unsur gaib atau religiulitas agama.¹⁴

Soerjono Soekamto beliau melihat tradisi sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilakukan (terus-menerus) oleh sekelompok orang atau masyarakat.¹⁵ Dalam Masyarakat Jawa memang sangat melekat akan adanya tradisi dan budaya. Lingkungan pada masyarakat yang mayoritas beragama Islam dulu maupun hingga sekarang tetap menjalankan tradisi dan melestarikan budayanya. Hal tersebut diajarkan oleh nenek moyang atau leluhur kepada generasi penerusnya agar tradisi dan budaya dilestarikan dan tetap bertahan hingga selama-lamanya.

¹⁴ Mursal Esten, "Kajian Transformasi Budaya", 21

¹⁵ Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", 95.

Hasan Hanafi berpendapat bahwa tradisi merupakan segala macam sesuatu yang telah diwariskan di masa lalu kepada kita dan dipakai, juga digunakan dan masih berlaku saat ini atau dizaman sekarang.¹⁶ Jadi tradisi ini berarti sesuatu perbuatan atau perilaku yang pada hakikatnya sudah dilakukan dari sejak lama hingga sekarang, sehingga budaya dan tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Kepercayaan tentang pelaksanaan tradisi sebagai salah satu bentuk budaya yang melekat pada masa modern justru malah menjadi sebuah pertentangan. Akhirnya terjadi perubahan dan penyesuaian antara tradisi dengan nilai-nilai modernitas serta agama agar tetap berdampingan dan bertahan. Sebagai contoh bentuk penggunaan sesajen dalam ritual tradisi pawang hujan, penyerahan sesajen kepada gunung misalnya, agar tidak menyebabkan bencana alam seperti tanah longsor, gempa, juga banjir lahar. Adapun kemudian disesuaikan dengan doa-doa seiring dengan perkembangan agama. Hal ini masih sangat banyak ditemukan pada masyarakat khususnya pedesaan/tradisional agraris di negara Indonesia. Upaya diatas dilakukan dengan tujuan meminta agar apa yang menjadi musibah/bencana tersebut menjadi keberkahan, kebaikan pada manusia itu sendiri.¹⁷

Dari berbagai penjelasan pengertian tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa, tradisi adalah suatu hal yang sangat melekat pada jiwa masyarakat Jawa khususnya. Tradisi juga bisa dimaknai sebagai kebiasaan yang mengandung makna, nilai, dan norma-norma yang sering dipraktikkan oleh para leluhur atau nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan tradisi sebagai bagian dari kehidupan hingga saat ini.

2. Macam-Macam Tradisi

Warga negara Indonesia adalah termasuk masyarakat majemuk, karena memiliki berbagai macam suku bangsa dengan masing-masing pasti mempunyai latar belakang kebudayaan dan cerita sejarah yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa sudah terbiasa hidup di lingkungan yang memiliki adat istiadat dan tradisi yang sangat kental. Tradisi masyarakat Jawa sering digunakan pada saat dibutuhkan, yakni acara atau kegiatan-

¹⁶ Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", 96.

¹⁷ Junita dan Dicky, "Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya" (Universitas Sumatera Utara), hal. 39.

kegiatan yang diselenggarakan sifatnya menimbulkan banyak orang. Tradisi Jawa tidak hanya dilakukan dalam acara-acara tertentu saja, melainkan juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini ada beberapa tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa, diantaranya :

a. Upacara yang berkaitan dengan kehidupan :

1) Weton/Kelahiran

Masyarakat Jawa biasanya ada tradisi yang namanya syukuran atas lahirnya anak seseorang. Setiap orang Jawa khususnya pasti memiliki weton atau tahun kelahiran. Oleh karena itu setiap kelahiran sesuai dengan hari pasarannya. Dalam hitungan Jawa ada 5 hari pasaran, yakni Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Dinamakan sebagai hari pasaran karena pada zaman dahulu para leluhur dalam penyebutan nama 5 hari tersebut diangkat dari nama 5 roh. Adapun nama-nama roh tersebut diantaranya : Batara Legi, Batara Paing, Batara Wage, dan Batara Kliwon. Semuanya merupakan bagian yang menjadi pokok dari jiwa manusia melebur menjadi satu dengan pengetahuan dan keyakinan para leluhur orang Jawa sejak zaman dahulu hingga sekarang.¹⁸

Perhitungan kelahiran/weton yang berdasarkan penanggalan Jawa ini juga merupakan salah satu wujud tradisi yang masih digunakan hingga sampai saat ini. Tradisi menggunakan weton ini bukan hanya pada saat kelahiran anak saja, melainkan pada acara pernikahan. Meskipun tidak semua masyarakat mengikuti tradisi ini serta percaya itungan hari lahir dengan pemilihan hari yang baik.¹⁹

2) Kematian

Di Jawa tradisi seputar kematian ini juga dilakukan dengan cara yang unik, khas dan berbeda satu daerah dengan daerah lainnya. Pada dasarnya masyarakat Jawa mempunyai keyakinan akan spiritualitas ataupun yang berhubungan dengan hal ghaib. Oleh karena itu bila dipelajari lebih mendalam,

¹⁸ Rizaluddin, Alifah, dan Khakim, "Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam", 144.

¹⁹ Rizaluddin, Alifah, dan Khakim, "Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam", 148.

praktik dan keyakinan dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa jika dilihat dari sudut pandang ilmu Antropologi ini sangat menarik untuk diteliti berguna mengungkap makna ritual secara lebih dalam.²⁰

Dalam tradisi Jawa kematian juga merupakan suatu hal yang sangat sakral, oleh karena itu apabila ada seseorang yang meninggal dunia maka ritual pada tradisi Jawa pun pasti akan mengiringinya. Dalam hal ini ritual yang dimaksud adalah diadakannya acara slametan. Bentuk slametan yang sampai saat sekarang yang masih dilakukan diantaranya ada surtanah, telung dina, pitung dina, 40 dina, 100 dina, mendak dina, pendak pinda, dan sewu dina.

- b. Upacara yang berkaitan dengan Alam :
- 1) Sedekah Bumi

Sedekah Bumi menjadi salah satu tradisi Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilakukan hingga sekarang. Didalamnya terdapat upacara adat sebagai lambang ungkapan syukur manusia terhadap Sang Pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan nikmat berupa tanah yang kini menjadi tempat tinggal manusia.²¹

Upacara yang ada pada tradisi sedekah bumi ini lebih terkenal di Indonesia tepatnya di Tanah Jawa, walaupun dengan tata cara atau ritual yang berbeda. Sedekah Bumi ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Jawa karena telah mendapat rezeki yang berlimpah serta dijauhkan dari malapetaka.

Tujuan Masyarakat Jawa dengan adanya tradisi sedekah bumi yaitu : Pertama, menjadi salah satu pengungkapan rasa syukur. Kedua, untuk menghormati para leluhur telah (babat alas) sebagai tempat tinggal. Ketiga, memperkuat rasa solidaritas antar masyarakat

²⁰ Suwito, Hidayat, dan Agus, "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", 200.

²¹ Rachmawati, Alhassan, dan Syafii, "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," 10.

Jawa dengan masyarakat yang lainnya. Keempat, melestarikan budaya-budaya yang sudah ada.²²

Berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam terhadap sebuah tradisi yang ada. Tujuan Islam sendiri ingin mencapai kerukunan antar umat beragama. Sehingga umat muslim dalam mengajarkan nilai-nilai agama dapat saling menghargai dan menghormati serta bisa adaptasi pada tradisi yang sudah ada dan melekat pada masyarakat, asal tidak sampai melampaui batas-batas dari ajaran agama Islam. Hal ini tradisi sangat berperan penting bagi manusia itu sendiri. Alam sebagai kehidupan yang telah memberikan seluruh kebutuhan manusia.²³

2) Penangkal Hujan

Tradisi yang masih eksis sampai sekarang ini adalah tradisi pawang hujan. Pada masyarakat Jawa khususnya masih melakukan ritual menangkal hujan atau menyingkirkan hujan. Hal ini pawang hujan sangat berperan ketika saat dibutuhkan. Disini manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup hanya mengandalkan dari kemampuan dan kekuatan manusia itu sendiri.²⁴

Tradisi memindahkan atau menangkal hujan ini dilihat dari aspek budaya adalah suatu hal yang dipercaya masyarakat Jawa ketika ada acara-acara besar. Masyarakat harus tetap melestarikan warisan budaya yang telah dibawa nenek moyang dan diturunkan kepada generasi muda sekarang, agar tradisi ini tidak hilang termakan zaman. Akan tetapi kepercayaan akan hal-hal yang berbau mistis, misalnya percaya roh-roh dan para leluhur bisa dikurangi, Karena kita telah menjadikan agama sebagai pondasi dalam setiap melakukan sesuatu dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan manusia.²⁵

c. Upacara yang berkaitan dengan penamaan bulan (Jawa) :

²² Arinda R., “Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro”, 109.

²³ Rachmawati, Alhassan, dan Syafii, “Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah”, 10.

²⁴ Adha, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, 4.

²⁵ Adha, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”, 15.

1) Ruwahan

Dalam perhitungan bulan-bulan Jawa, terdapat sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan yakni tradisi Ruwahan. Ritual Dari mulai diadakannya ritual selamatan, menaruh sesajen pada setiap perempatan jalan, dan lain sebagainya. Tradisi Ruwahan ini harus menjadi budaya yang wajib dipertahankan oleh semua orang. Ruwahan ini dalam pelaksanaannya mempunyai nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tingkah laku manusia. Karena tradisi ini berhubungan dengan kepercayaan para leluhur zaman dahulu. Yaitu didalamnya ada ritual selamatan.

Dalam hal ini tradisi Ruwahan ini sempat mengalami perubahan terutama dalam pelaksanaan ritual. Karena dengan seiringnya perkembangan zaman, ritual yang ada di Ruwahan ini juga berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Salah satu sebab alasan bergantinya beberapa ritual adalah hal-hal yang sebelumnya terlalu tradisional, diganti sesuai dengan modernitas agar masyarakat yang menjalaninya tidak kaku dan tetap melaksanakan tradisi yang sudah ada dengan mengikuti perkembangan zaman.

2) Syawalan

Tradisi Syawalan ini atau lebih dikenal dengan sebutan sedekah laut rutin dilaksanakan yakni pada bulan Syawal. Didalamnya terdapat beberapa ritual yang dilakukan yakni selamatan, perlombaan atau hiburan umum, larung sesajen dan nasi tumpeng yang nantinya akan dimakan oleh banyak orang.²⁶

Dalam ritualnya masyarakat Jawa pergi bersama-sama dengan penuh rasa syukur dan gembira dengan membawa hasil bumi. Hal ini adalah perwujudan dari rasa syukur dan wujud usaha masyarakat Jawa dalam mempertahankan tradisi Syawalan dan mulai dikembangkan dari sektor pariwisata dan ekonomi dengan masih menjunjung

²⁶ Anwar, "Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan", 59.

tinggi nilai luhur supaya tidak musnah ditelan zaman dan tetap dilestarikan sampai saat sekarang ini.²⁷

3) Suronan

Di tanah Jawa mempunyai tradisi pada bulan sura atau dalam bulan Islam dinamakan Muharram. Didalamnya terdapat ritual atau rentetan acara diantaranya : Kirab Muharram, selamatan, Nganggung (makan bersama), pawai obor, dan bubur Asura.²⁸

Demikian penjelasan diatas beberapa isi ritual dalam tradisi Suronan. Dengan seiring berjalannya waktu, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan ritualnya. Hal ini masyarakat Jawa mengartikan tradisi Suronan adalah akulturasi antara tahun baru Jawa dengan tahun baru Islam, yang dimana masyarakat selalu menggelar tradisi Suronan pada setiap tahunnya.²⁹

3. Fungsi Tradisi

Fungsi dapat diartikan sebagai segala sesuatu baik dalam bentuk kegiatan maupun lainnya yang nantinya ditujukan kepada hak pemenuhan dari kebutuhan sebuah system. Oleh karena itu dengan adanya fungsi tradisi ini nantinya masyarakat lebih percaya dan tetap mempertahankan semua tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berikut adalah fungsi Tradisi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi sebagai penggalan-penggalan peninggalan sejarah pada zaman dahulu. Tradisi juga seperti tumpukan ide dan bahan yang bisa membuat orang membangun masa depan dengan tindakan saat ini berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, institusi, dan aturan yang ada. Semua ini diperlukan alasan untuk mengikat para anggotanya.
- c. Fungsi Tradisi yang terakhir ini adalah untuk membantu orang menyingkirkan ketidakpuasan dan kekecewaan

²⁷ Muzadi et al., “Eksistensi Tradisi Syawalan Di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak”, 111.

²⁸ Aryanti, “Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam”, 55.

²⁹ Herwin Muryanto, Wakidi, “Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman”, 65.

dengan kehidupan modern. Dengan mengembalikan rasa kebahagiaan lewat sejarah pada masa lalu.³⁰

a. Ritual

1) Pengertian Ritual

Definisi arti ritual menurut Catherine Bell, yakni dalam bukunya ritual Theory, Ritual Practice. Ritual itu sendiri merupakan salah satu bentuk strategi dalam sudut pandang budaya yang bertujuan untuk mengatur segala aktifitas berubah dari yang lain, untuk memberikan hak yang istimewa terhadap segala perbedaan.³¹

Ritual adalah sebuah aktifitas dan bentuk ekspresi dari sistem kepercayaan yang merupakan bagian dari upacara yang notabennya bersifat sakral. Oleh karena itu nama lain dari ritual adalah Upacara adat karena didalamnya memuat isi dari rangkaian ritual tersebut. Ritual merupakan salah satu bentuk atau cara tertentu untuk melakukan upacara penting, seperti upacara keagamaan yang didalamnya terdapat tata cara dan wujud dari bentuk upacara.³²

Pelaksanaan ritual-ritual dalam setiap tradisi dilakukan pada kalangan masyarakat ini tidak selamanya mengikuti aturan atau tata cara yang sudah ada. Melainkan telah mengalami perbedaan dan modifikasi sehingga pelaku, masyarakat Jawa yang ingin melestarikan budaya tradisi tidak terpaku dengan ritual terdahulu. Dalam hal ini tanpa menghilangkan nilai-nilai dari tradisi tersebut.³³

2) Macam-Macam Ritual

Tradisi dalam masyarakat Jawa sendiri terbagi beberapa jenis, Ritual pun demikian. Ritual dilakukan sesuai dengan tradisi yang turun-temurun merupakan warisan nenek moyang. Bukan hanya pada masyarakat Jawa akan tetapi daerah yang

³⁰ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar" (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006), 82.

³¹ Khotimah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", 173.

³² Adha, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak", 6.

³³ Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Kontruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi", 28.

mempunyai tradisi juga memiliki ritual ciri khas tersendiri. Oleh karena itu terdapat beberapa macam-macam ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yakni sebagai berikut :

a) Selamatan

Selamatan dalam kepercayaan orang Jawa ini merupakan sesuatu hal yang wajib ada dalam setiap pelaksanaan ritual. Selamatan yang berarti keselamatan, orang Jawa mendapatkan keselamatan sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi sebagai tindakan pencegahan. Oleh karena itu masyarakat Jawa memiliki kecerdasan spiritual tinggi, dengan pandangan jauh ke depan dan sebagai langkah proaktif.

b) Sesajen

Sesajen adalah bagian dari warisan budaya Jawa yang bersifat sangat mistis dan sakral. Budaya tradisional yang biasanya dilakukan dengan tujuan memuja para leluhur yang sudah meninggal, bisa juga para dewa, roh-roh tertentu yang disakralkan atau sebagai penunggu tempat seperti : Batu, pohon, persimpangan jalan, dan lain sebagainya. Masyarakat tradisional meyakini bahwa sesajen dapat memberikan keberuntungan dan menjauhkan dari marabahaya.³⁴

3) Fungsi Ritual

Dalam menjalankan sebuah ritual pada setiap tradisi yang turun-temurun, terdapat aturan atau norma-norma dalam sebuah kebudayaan. Dengan adanya ritual ini diharapkan tidak menjadi kesalahpahaman kepada masyarakat terutama pada tradisi *kejawen* ini apakah didalam ritual tersebut murni sesuai dengan ajaran Islam atau malah jauh dari ajaran agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu pentingnya peran fungsi ritual dalam setiap tradisi bagi masyarakat maupun bagi para orang yang melestarikan budaya tradisi.

³⁴ Ayatullah , "Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim dan Masyarakat Hindu Bali", 31.

Selanjutnya Fungsi Ritual ini terbagi menjadi beberapa point diantaranya sebagai berikut ini : Pertama, Dengan adanya ritual sebagai pelengkap setiap tradisi yang telah dilakukan. Kedua, ritual sebagai media komunikasi saat tradisi sedang berlangsung. Ketiga, yakni dengan terlaksananya ritual bagi masyarakat Jawa khususnya dalam melakukan budaya tradisi memberikan warna baru dan menjadikan manusia lebih semangat dalam melestarikan apa yang sudah menjadi tradisi mereka.³⁵

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan sebuah skripsi yang baik dan benar, tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu ini sangatlah penting. Karena dibutuhkan untuk menambah dan memperluas wawasan akan masalah yang dibahas oleh penulis/penyusun skripsi. Hal ini menjadi lengkap jika ada beberapa referensi dalam kepenulisan skripsi.

Oleh karena itu setelah penulis membaca dan memperdalam wawasan yang ada, penulis melakukan studi banding terhadap penelitian bahwasannya setiap penelitian satu dengan yang lainnya memiliki beberapa perbedaan. Berikut beberapa studi penelitian yang berkaitan dengan tema yang diambil oleh penulis, diantaranya :

1. Skripsi Siti Humayroh, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2022, dengan judul "Tradisi Pawang Hujan Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Desa Jangkat Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Qur'an)." Adapun tujuan dari penelitian tersebut ingin menjelaskan penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang dipakai oleh Pawang Hujan di Desa Jangkat Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Skripsi M. Thabrani, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023, dengan judul "Representasi Pawang Hujan Dalam Film (Analisis semiotika Pawang Hujan Dalam Film Mitos Batu : Ritual Hujan G Rain)." Membahas tentang semiotik pawang hujan dalam film G-Rain dijelaskan sesuai dengan adegan, dialog serta beberapa tanda fisik. Dalam

³⁵ Humaeni, "Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten",177.

film mitos Batu : Ritual Hujan G-Rain ini merefleksikan keyakinan masyarakat terhadap eksisnya pawang hujan.

3. Skripsi Astika Nofebyanti, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2022, dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Cara Kerja dan Sistem Pengupahan sebagai Pawang Hujan(Studi Kasus di Desa Tanjung Senang).” Tujuan dibuatnya skripsi tersebut adalah membahas tentang penggunaan jasa serta pemberian upah untuk pawang hujan, dan menjelaskan bahwa penggunaan jasa pawang hujan hukumnya tidak boleh dan tidak sah dalam arti (jika tidak terpenuhi syarat-syarat objek pada penggunaan jasa tersebut).
4. Jurnal Imaniar yordan Christy, yang berjudul “Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan”, jurnal ini lebih difokuskan objek-objek apa yang harus disediakan pada saat pelaksanaan penangkal hujan, berbeda negara berbeda pula objek yang disediakan pada saat ritual yang dilakukan oleh pawang hujan tersebut.
5. Jurnal M. Nazaruddin, yang berjudul “Persepsi Masyarakat tentang Tolak Hujan pada Acara Pernikahan di Binjai”, jurnal ini membahas tentang persepsi masyarakat Kelurahan Sukaramai yang mayoritasnya masih mempercayai tradisi tolak hujan pada acara pernikahan, oleh karena itu masyarakat setempat selalu mengandalkan pawang hujan untuk memberi keamanan acara pernikahan tanpa adanya hujan.

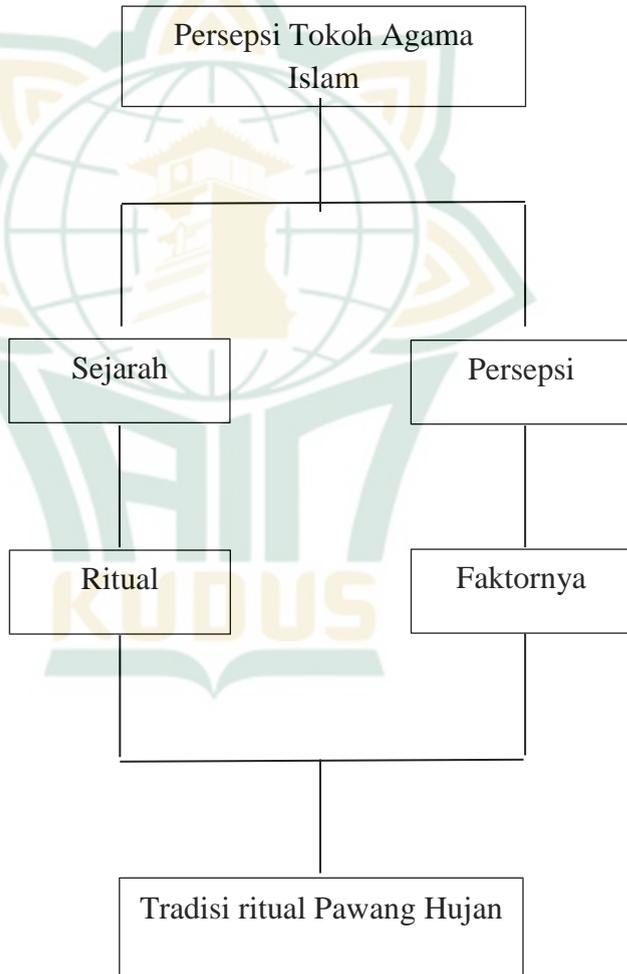
Demikian beberapa contoh skripsi dan jurnal yang ada keterkaitannya dengan judul yang diambil oleh penulis. Dengan adanya contoh-contoh yang dijadikan referensi dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini menjadi lebih jelas karena terdapat perbedaan didalamnya. Pada hal ini tradisi ritual pawang hujan masih menjadi problematika sosial yang tidak akan mungkin bisa terjawab dengan akal rasional, karena sudah banyak masyarakat yang sudah menggunakan tradisi pawang hujan tersebut.

Tradisi penggunaan pawang hujan ini apakah sudah sesuai dengan norma-norma dan nilai dari ajaran Islam itu sendiri, oleh karena itu penulis ingin lebih menjelaskan kepada semua orang dengan dibuatnya proposal skripsi ini. Dalam hal ini penulis ingin melihat langsung tradisi ritual pawang hujan pada masyarakat Kecamatan Mijen dalam perspektif aqidah Islam. Pada kali ini penulis menggunakan sudut pandang aqidah Al-Asy’ariyah.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir ini nantinya dapat dihasilkan dapat berupa kerangka berfikir yang asosiatif atau hubungan, maupun dalam bentuk perbandingan atau komparatif.³⁶ Dalam studi penelitian kali ini, peneliti ingin menjelaskan beberapa point terkait tentang kerangka berfikir sebagai salah satu argumen/pendapat yang nantinya bisa dipertanggung jawabkan. Berikut kerangka berfikir yang dapat peneliti jelaskan.

Bagan 2.1 Persepsi Tokoh Agama Islam dalam Tradisi Ritual Pawaang Hujan pada Masyarakat Mijen Demak



³⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D", 63.